



## **PENGARUH DISTRAKSI AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT KECEMASAN SAAT PROSEDUR PEMASANGAN INFUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSIA MELATI CHILDREN HOSPITAL**

**Qonita<sup>1</sup>, Ns.Nurul Anjarwati, M.Kep, Sp.An<sup>2</sup>, Ns. Afiatur Rohimah, M.Kep<sup>3</sup>,  
Dr. Ns. Lembah Andriani, S.Kep., MMRS<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kenedes Malang  
Email Korespondensi: [qonita@gmail.com](mailto:qonita@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Hospitalisasi dan tindakan medis invasive dapat menimbulkan kecemasan pada anak usia prasekolah. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat proses perawatan, menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif, dan berdampak negatif terhadap pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh distraksi audiovisual menonton film kartun terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat prosedur pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat RSIA Melati Children Hospital. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan pretest dan posttest without control group. Sampel penelitian berjumlah 31 anak usia prasekolah (4–6 tahun) yang menjalani rawat inap pertama kali, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A) sebelum dan sesudah pemberian distraksi audiovisual. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar anak mengalami kecemasan berat (64,5%) dan kecemasan sedang (35,5%). Setelah diberikan distraksi audiovisual berupa menonton film kartun, tingkat kecemasan mengalami penurunan, dengan sebagian besar anak berada pada kategori kecemasan ringan (51,6%) dan kecemasan sedang (48,4%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya pengaruh signifikan pemberian distraksi audiovisual terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah.

**Kata Kunci:** *Distraksi audiovisual, Kecemasan, Prasekolah.*

### **ABSTRACT**

*Hospitalization and invasive medical procedures can cause anxiety in preschool children. If not handled properly, anxiety can hinder the treatment process, cause children to become uncooperative, and negatively impact recovery. This study aims to determine the effect of using cartoons as an audiovisual distraction to reduce anxiety levels in preschool children during the IV insertion procedure in the emergency room at Melati Children's Hospital. The study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach*

without a control group. The study sample consisted of 31 preschool children (ages 4–6) undergoing their first hospitalization. The children were selected using purposive sampling. Anxiety levels were measured using the Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A) before and after the audiovisual distraction intervention. Data were analyzed univariately and bivariately using the Wilcoxon test. The results showed that, prior to the intervention, most children experienced severe (64.5%) or moderate (35.5%) anxiety. After receiving audiovisual distraction in the form of watching cartoons, however, anxiety levels decreased, with most children falling into the mild (51.6%) and moderate (48.4%) anxiety categories. The Wilcoxon test results revealed a significance value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), suggesting that audiovisual distraction significantly reduces anxiety levels in preschool children.

**Keyword:** Audiovisual Distractions, Anxiety, Preschool

## PENDAHULUAN

Hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) sering menimbulkan kecemasan akibat perpisahan dengan orang tua, lingkungan yang asing, serta tindakan medis invasif seperti injeksi dan pengambilan darah yang pada akhirnya dapat menghambat proses perawatan dan pemulihan. Keadaan tersebut terjadi karena anak merasa takut terhadap pengalaman yang tidak terduga ketika menjalani tindakan invasive (Br Sembiring, 2022). Pengalaman anak sebelumnya terhadap proses sakit dan dirawat juga sangat berpengaruh. Apabila anak pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan dirawat di rumah sakit sebelumnya akan menyebabkan anak takut dan trauma. Sebaliknya apabila anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan anak akan lebih kooperatif pada perawat dan dokter (Malinti & Sulistiowati, 2025). Menurut Novitasai dkk (2020) salah satu terapi yang dapat digunakan adalah distraksi yaitu sistem aktivasi retikuler (*reticular activating system*) menghambat stimulasi yang menyakitkan jika seseorang menerima input sensorik yang cukup atau berlebihan. Berbagai pendekatan nonfarmakologis telah digunakan untuk menurunkan kecemasan anak selama perawatan di rumah sakit termasuk terapi bermain, teknik relaksasi napas dalam, terapi musik serta distraksi audiovisual. Distraksi dapat dilakukan dengan distraksi audiovisual salahsatunya dengan menonton film kartun (Malinti & Sulistiowati, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh distraksi audiovisual melalui menonton film kartun terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di ruang rawat inap RSIA Melati Children Hospital, sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan anak yang efektif, sederhana, dan aplikatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan *pretest–posttest without control group* untuk menilai perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi distraksi audiovisual. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Notoatmodjo, 2018). Rancangan *pretest–posttest* digunakan untuk membandingkan skor kecemasan anak sebelum dan setelah diberikan intervensi sehingga setiap responden berperan sebagai kontrol bagi dirinya sendiri. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Februari 2026 di ruang rawat inap RSIA Melati Children Hospital dengan populasi seluruh anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 5% dan diperoleh 31 responden yang dipilih melalui

teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Kriteria inklusi meliputi anak usia 4–6 tahun yang pertama kali menjalani rawat inap dan memperoleh persetujuan orang tua, sedangkan kriteria eksklusi meliputi anak dengan kondisi gawat, penurunan kesadaran atau gangguan pendengaran dan penglihatan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi distraksi audiovisual berupa menonton film kartun selama prosedur injeksi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan anak saat prosedur tersebut. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Visual Analogue Scale for Anxiety (VAS-A)* dengan rentang skor 0–10 yang telah dilaporkan memiliki reliabilitas baik dengan nilai *Cronbach's alpha* 0,754 (>0,60) sehingga dinilai konsisten dalam mengukur kecemasan (Sugiyono, 2019). Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, scoring, dan tabulating* untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi data sebelum dianalisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase tingkat kecemasan responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon signed-rank karena data berskala ordinal dan berpasangan. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan bantuan perangkat lunak statistik. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian keperawatan yang meliputi *informed consent, confidentiality, dan anonymity* sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman etika penelitian kesehatan (Nursalam, 2016), sehingga hak dan kerahasiaan responden tetap terlindungi selama proses penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distraksi audiovisual berupa menonton film kartun secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat prosedur pemasangan infus di instalasi gawat darurat. Temuan utama penelitian ini adalah terjadinya pergeseran tingkat kecemasan dari dominan kategori berat sebelum intervensi menjadi kategori ringan dan sedang setelah intervensi tanpa ditemukannya lagi kecemasan berat maupun panik.

Tabel 1. Data Distribusi Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah di Instalasi Gawat Darurat RSIA Melati Husada *Children Hospital*

Kategori	Pre Test		Post Test	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak Cemas	0	0	0	0
Cemas Ringan	0	0	16	51,6
Cemas Sedang	11	35,5	15	48,4
Cemas Berat	20	64,5	0	0
Panik	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan antara skor *pre test* dan *post test* ( $p < 0,05$ ), sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh distraksi audiovisual terhadap penurunan kecemasan dapat tercapai. Distraksi audiovisual terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur pemasangan infus.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Sig-Tailed
----------	------------

---

Pre Test Tingkat Kecemasan	0.000
Post Test Tingkat Kecemasan	

---

### **Tingkat Identifikasi Kecemasan Sebelum Diberikan Distraksi Audiovisual Pada Anak Usia Prasekolah Di Instalasi Gawat Darurat Rsia Melati Children Hospital**

Tingginya kecemasan sebelum intervensi dapat dijelaskan oleh karakteristik perkembangan anak usia prasekolah yang masih berada pada tahap berpikir konkret dan imajinatif sehingga sulit memahami tujuan tindakan medis dan cenderung memersepsinya sebagai ancaman. Lingkungan instalasi gawat darurat yang asing, prosedur invasif seperti pemasangan infus, serta keterbatasan pengalaman sebelumnya memperkuat respons stres. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang muncul ketika individu mengalami stres dan ditandai dengan perasaan tegang, kekhawatiran, serta disertai respons fisik tertentu seperti peningkatan denyut jantung dan ketegangan otot (Muyasaroh et al., 2020). Setelah diberikan distraksi audiovisual maka terjadi penurunan tingkat kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berat dan sedang dominan terjadi sebelum pemberian distraksi audiovisual. Temuan ini sejalan dengan teori hospitalisasi anak yang menyatakan bahwa tindakan invasif seperti pemasangan infus dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan perilaku tidak kooperatif pada anak usia prasekolah akibat keterbatasan kemampuan anak dalam memahami tujuan dan proses tindakan medis yang dilakukan.

### **Identifikasi Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Distraksi Audiovisual Pada Anak Usia Prasekolah Di Instalasi Gawat Darurat Rsia Melati Children Hospital**

Menurut teori distraksi, sistem aktivasi retikuler (reticular activating system) dapat menghambat stimulus yang tidak menyenangkan apabila individu menerima rangsangan sensorik yang cukup atau berlebihan (Naja, 2018). Pada anak usia prasekolah, rangsangan visual dan auditori berupa tayangan kartun animasi mampu menarik perhatian secara optimal karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak yang masih didominasi oleh imajinasi, rasa ingin tahu, dan ketertarikan terhadap warna serta suara. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep atraumatic care, yang menekankan pentingnya meminimalkan dampak psikologis negatif akibat tindakan medis pada anak. Distraksi audiovisual memberikan rasa aman, kenyamanan, serta membantu anak merasa lebih rileks selama prosedur invasif dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa peneliti yang menyatakan bahwa terapi nonfarmakologis seperti distraksi dan terapi bermain efektif dalam menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi. Peneliti berpendapat bahwa penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi juga dipengaruhi oleh kemampuan distraksi audiovisual dalam membantu anak mengontrol emosi dan mengurangi fokus terhadap rasa takut. Anak yang sebelumnya menunjukkan respons cemas berat, seperti menangis, rewel, dan tidak kooperatif, menjadi lebih tenang dan kooperatif setelah perhatian mereka teralihkan pada tayangan kartun.

### **Pengaruh Distraksi Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah Di Instalasi Gawat Darurat RSIA Melati Children Hospital**

Secara mekanisme distraksi audiovisual bekerja melalui pengalihan fokus atensi anak dari stimulus yang menimbulkan rasa takut menuju stimulus visual dan auditori yang menyenangkan. Rangsangan sensorik yang dominan ini berperan dalam menghambat pemrosesan stimulus ancaman di sistem saraf pusat, sehingga intensitas kecemasan menurun. Pada anak prasekolah, media kartun yang kaya warna, suara, dan gerakan sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka, sehingga

efektivitasnya lebih optimal dibandingkan distraksi sederhana yang hanya melibatkan satu jenis stimulus. Selain itu, keterlibatan aktif perhatian anak terhadap tayangan kartun membantu membangun mekanisme koping yang lebih adaptif selama prosedur berlangsung. Menurut teori sistem aktivasi retikuler (reticular activating system), pemberian rangsangan sensorik yang cukup melalui media visual dan auditori dapat menghambat transmisi rangsangan yang menimbulkan kecemasan ke pusat persepsi nyeri dan emosi di otak (Naja, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia prasekolah yang menyatakan bahwa anak pada usia ini memiliki ketertarikan tinggi terhadap stimulus visual dan suara, serta cenderung menggunakan imajinasi dan perhatian selektif dalam merespons lingkungan sekitarnya. Tayangan kartun animasi yang berwarna, bergerak, dan disertai suara menarik mampu mempertahankan perhatian anak sehingga mengurangi persepsi terhadap prosedur medis yang sedang dilakukan. Temuan penelitian ini juga mendukung konsep atraumatic care, yang menekankan pentingnya meminimalkan dampak psikologis negatif akibat tindakan medis pada anak. Distraksi audiovisual merupakan salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan mudah diaplikasikan oleh perawat dalam praktik klinik, khususnya di instalasi gawat darurat yang memiliki tingkat stres tinggi bagi anak.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum diberikan distraksi audiovisual sebagian besar berada pada kategori sedang hingga berat saat menjalani prosedur pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat RSIA Melati Children Hospital. Setelah diberikan intervensi distraksi audiovisual berupa menonton film kartun, tingkat kecemasan anak mengalami penurunan yang signifikan, ditunjukkan dengan perubahan kategori kecemasan menjadi ringan dan sedang serta tidak ditemukannya lagi kecemasan berat maupun panik. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p < 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa distraksi audiovisual berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah. Dengan demikian, tujuan umum dan tujuan khusus penelitian telah tercapai, serta distraksi audiovisual dapat direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung penerapan prinsip atraumatic care pada pelayanan keperawatan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., & Oktavia, W. (2011). *Mudahnya Berpikir Positif*. VisiMedia.  
[https://books.google.co.id/books?id=53\\_XAwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=53_XAwAAQBAJ)
- Br Sembiring, J. (n.d.). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*.
- Damle, S. (2022). *Illustrated Pediatric Dentistry (Part I)*. Bentham Science Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=oPibEAAAQBAJ>
- Dampak Kecemasan Pada Anak Yang Dirawat Di Ruang Anak Al-Irsyad Surabaya, I. R., Rahmawati, I., & Aries Chandra Anandita, Mk. (n.d.). *Laporan Penelitian Hibah Internal*.
- Dyna Apriany. (2013). Hubungan Antara Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. In *The Soedirman Journal of Nursing* (Vol. 8, Issue 2).
- Embuai, S., & Siauta Moomina. (2020). *Hubungan Kepercayaan Diri Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah*.
- Erfayliana, Y. (2016). Aktivitas Bermain dan Perkembangan Jasmani Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1).

- Faidah, N., Marchelina, T., & Studi Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, P. (n.d.).  
*Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.*
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 15–29. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996>
- Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi di Ruang Anak Rumkit TK II Prof. dr. J.A Latumeten Ambon. (n.d.).
- Guerrero, A. P. S., Lee, P. C., & Skokauskas, N. (2018). *Pediatric Consultation-Liaison Psychiatry: A Global, Healthcare Systems-Focused, and Problem-Based Approach.*  
SpringerInternationalPublishing.<https://books.google.co.id/books?id=0jxnDwAAQBAJ>
- Hastuti, R. W., Noerhidayati, E., Warsiyah, & Trisnadi, R. A. (2022). Peranan Supporting Psikis Tenaga Medis. *J. Midwifery Health Sci. Sultan Agung*, 2, 31–38.  
<https://doi.org/10.30659/jmhsa.v1i2.24>
- Horovitz, E. G. (2020). *The Art Therapists' Primer: A Clinical Guide to Writing Assessments, Diagnosis, and Treatment.* Charles C Thomas, Publisher, Limited.  
<https://books.google.co.id/books?id=ppvuDwAAQBAJ>
- Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi.* (n.d.).
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Situasi Balita Pendek. *InfoDATIN (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI).*
- Kyle, T., & Carman, S. (2013). *Essentials of Pediatric Nursing.* Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.  
<https://books.google.co.id/books?id=Dg1HYgEACAAJ>
- Lufianti, A., Anggraeni, L. D., Saputra, M. K. F., Susilaningsih, E. Z., Elvira, M., Fatsena, R. A., Dewi, D. S., Sensussiana, T., & Novariza, R. (2022). *Ilmu Dasar Keperawatan Anak.* Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=pWycEAAAQBAJ>
- Malinti, G., & Sulistiowati, D. (2025). Efektifitas Terapi Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia (1-6 Thn) Saat Pemasangan Infus di Ruangan Aster Rumah Sakit Advent Bandung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(5), 2175–2182.  
<https://doi.org/10.33024/mnj.v7i5.20040>
- Naja, M. K. (2018). *Penerapan Terapi Musik Relaksasi Klasik Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Asuhan Keperawatan Pasien Pre Operasi Laparatomi Di Rumah Sakit Roemani Semarang.* <http://repository.unimus.ac.id>
- Ns. Martyarini Budi Setyawati, S. K. M. K. (2020). *Electronical Games Untuk Mengatasi Nyeri Perawatan Luka Pada Anak Post Operasi.* UNY Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=VxAREAAAQBAJ>
- Rivanica, R., & Oxyandi, M. (2024). *Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir Edisi 2.* Penerbit Salemba.  
<https://books.google.co.id/books?id=mVXsEAAAQBAJ>
- Saputro, H., Fazrin, I., & Yalstyrarini, E. A. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya.*  
ForumIlmiahKesehatan(FORIKES).<https://books.google.co.id/books?id=eLBFDwAAQBAJ>
- Wisnasari, S., Utami, Y. W., Susanto, A. H., & Dewi, E. S. (2021). *Keperawatan Dasar: Dasar-Dasar untuk Praktik Keperawatan Profesional.* Universitas Brawijaya



Press. <https://books.google.co.id/books?id=foZTEAAAQBAJ>